

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Belajar

a. Definisi Teori Belajar

Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Gagne (Dahar, 2011: 2) mengemukakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perlunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, belajar juga menekankan sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi.

Definisi belajar menurut Suyono & Hariyanto (2014: 9) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa belajar merupakan suatu usaha manusia untuk terus berkembang dari waktu ke waktu.

Pendapat lain tentang definisi belajar dikemukakan oleh Surya, Sabandar, Kusumah, & Darhim (2013: 117) yang menyatakan bahwa

belajar adalah siswa secara mandiri aktif mencari dan mentransfer atau membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya. Siswa dalam proses pembelajaran memeriksa dan menyesuaikan pengetahuan baru yang dipelajari dengan pengetahuan atau kerangka pikiran yang sudah mereka miliki. Peran guru dalam mengajar lebih sebagai mediator dan fasilitator.

Pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi belajar merupakan proses hidup yang sadar yang dijalani setiap manusia untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Belajar juga berarti menyesuaikan pengetahuan baru yang dipelajari dengan pengetahuan atau kerangka pikiran yang sudah mereka miliki.

b. Fase-fase Belajar

Fase-fase belajar siswa dapat digolongkan menjadi beberapa tahap. Jerome S Bruner (Syah, 2010: 111) mengemukakan bahwa dalam proses belajar siswa menempuh tiga fase yakni:

1. Fase informasi, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri, adapula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.
2. Fase transformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa pemula, fase ini akan berlangsung lebih mudah apabila disertai bimbingan guru yang berkompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk mempelajari materi pelajaran tertentu.

3. Fase evaluasi, seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauh mana pengetahuan (informasi yang telah ditransformasikan tadi) dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Prestasi Belajar

a. Definisi Prestasi Belajar

Kemampuan siswa dalam belajar sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. prestasi belajar berarti hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran yang berupa nilai atau angka.

Prestasi belajar menurut Arfianti (2011: 18) mengemukakan bahwa prestasi belajar mempunyai banyak kegunaan, antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

Pendapat lain berkaitan dengan prestasi belajar dikemukakan oleh Winkel (Panungki, 2015: 9) menjelaskan bahwa bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang telah dicapai. Pendapat ini menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari sebuah proses belajar yaitu sejauh mana siswa menguasai materi dalam pembelajaran yang berupa nilai atau angka dari guru.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa prestasi belajar antara lain untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar atau dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami suatu materi tertentu, untuk mengetahui tinggi rendahnya prestasi yang diperoleh siswa, sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan sebagai informasi dalam perbaikan kegiatan belajar mengajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dikemukakan oleh Slameto (2010: 54) menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang sedang belajar, meliputi faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. (1) Faktor jasmaniah dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh (2) Faktor psikologi mempunyai tujuh faktor yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. (3) Faktor kelelahan jasmasi dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahn rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang.

Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. (1) Keluarga, faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarga diantaranya; cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga. Pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan. (2) Sekolah, beberapa faktor yang berasal dari lingkungan sekolah; metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. (3) Faktor masyarakat, beberapa faktor yang berasal dari lingkungan sekolah; kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

3. Kerja Keras

a. Definisi Kerja Keras

Upaya siswa dalam mengikuti setiap pembelajaran secara sungguh-sungguh dan mengerjakan tugas dengan baik disebut kerja keras. Hal ini sejalan dengan pemikiran Suyadi (2013: 8) yang menyatakan bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

Kerja keras juga didefinisikan oleh Kesuma, Triatna, & Permana (2012: 17) yang mengemukakan bahwa kerja keras adalah suatu istilah

yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya dengan tuntas secara terus menerus.

Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kerja keras adalah usaha seseorang secara maksimal dalam menyelesaikan setiap pekerjaan yang ada. Kerja keras sangat penting bagi pembangunan bangsa melalui pendidikan di sekolah.

b. Indikator Kerja Keras

Patmawati, Johar, dan Zubaidah (2013: 123) mengemukakan indikator kerja keras antara lain sebagai berikut:

- 1) Pantang menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Mencari strategi untuk mencari kesulitan dengan pemikirannya sendiri.
- 3) Menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.
- 4) Berupaya mencari sumber belajar dan informasi tentang konsep yang dipelajari.
- 5) Mengajukan ide dan pendapat dalam setiap diskusi.
- 6) Memiliki etos kerja yang tinggi.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator kerja keras berisi sebuah usaha yang dilakukan dengan giat atau keras yang diiringi dengan ketekunan, keuletan dan ketelitian. Siswa yang memiliki sikap kerja keras dapat mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta akan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

4. Bahasa Indonesia

a. Hakikat Bahasa Indonesia

Manusia adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan dengan orang lain. Pada proses ketergantungan ini manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 227) mengemukakan bahwa bahasa menjadikan kita mempunyai peluang dalam berbagai keperluan. Bahasa membuat kita dapat mengenal dunia. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, baik terhadap sesama warga masyarakat. Pembelajaran Bahasa Ini mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa juga meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar dapat juga memperluas wawasan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Resmini (2008: 102) mengemukakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis serta pembelajaran dimaksudkan yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra.

Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya Bahasa adalah suatu alat komunikasi manusia yang terdiri atas kumpulan kata-kata atau kalimat yang mempunyai makna untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan seseorang.

b. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa di sekolah khususnya bahasa Indonesia sangat penting dan perlu diajarkan kepada siswa karena dapat menumbuhkan beberapa keterampilan dalam berbahasa. Sesuai dengan pendapat Susanto (2013: 241) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan berbahasa tersebut dapat menjadi dasar agar siswa dapat menyampaikan pendapat, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan baik.

Empat keterampilan berbahasa menjadi hal yang harus dipelajari, karena setiap kegiatan belajar mengajar terdapat interaksi antara guru dengan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa empat keterampilan berbahasa harus dimiliki oleh setiap siswa.

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki fungsi dan tujuan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut pendapat dari Kurniawan (2009: 44) mengemukakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di bangku sekolah diharapkan bisa membantu para siswa mengenal dirinya sendiri, belajar untuk menyampaikan gagasan, serta mampu menggunakan kemampuan imajinasi dan analitis yang terdapat pada masing-masing siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia selain bertujuan agar siswa mampu menyampaikan gagasan dalam pembelajaran tetapi juga bertujuan sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di Indonesia. Sesuai dengan pendapat Resmi (2008: 105) bahwa tujuan dan fungsi pengajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk sarana pembinaan dan kesatuan persatuan bangsa, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, sarana peningkatan pengetahuan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, sarana penyebarluasan pemakaian bahasa, dan sarana pengembangan kemampuan intelektual.

Pemerolehan dalam pembelajaran dapat mencapai tujuan berbahasa dengan baik. Mewujudkan serta mengindonesiakan anak-anak Indonesia melalui Berbahasa Indonesia. Siswa diharapkan mampu menghayati bahasa Indonesia serta mempunyai kemampuan yang baik dan benar dalam berbahasa.

5. Menulis Puisi

a. Definisi Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menuliskan apa yang dipikirkan maupun pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Menulis juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang berupa media tulisan karena dituliskan dalam

selembar kertas ataupun buku. Dalman (2015: 3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses penyampaian pikiran atau gagasan dalam bentuk lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna. Menulis, selain sebagai media untuk menyampaikan informasi juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, mendeskripsikan suatu hal, dan mengingat kejadian yang telah berlalu melalui tulisan.

b. Definisi menulis puisi

Karya sastra yang ada di Indonesia sangat bermacam-macam, salah satunya adalah puisi. Puisi biasanya berisi tentang pesan atau nasihat yang ingin disampaikan oleh penulis. Nurgiantoro (2016: 312) menyatakan bahwa puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebebasan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa “tersaring” penggunaannya. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan pilihan kata yang dapat menggambarkan ungkapan perasaan seseorang.

Menulis puisi membutuhkan ide atau gagasan yang kreatif dan inovatif yang dapat digunakan sebagai tema dalam penulisan puisi sehingga puisi dapat dibaca atau dinikmati oleh pembaca. Definisi

menulis puisi menurut Ekasari, Nuryatin, & Suwito (2014: 3) menulis puisi sebenarnya tak jauh berbeda dengan menulis cerita atau yang lainnya, yang terpenting adalah soal merefleksikan gagasan dan perasaan yang ingin kita ungkapkan. Menciptakan puisi juga diperlukan adanya suatu proses kreatif. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis puisi membutuhkan suatu kreativitas yang khas sebagai tanggapan terhadap lingkungan. Tanggapan pengarang inilah yang akan menolong dalam memunculkan imajinasi dan selanjutnya mengulur menjadi perjuangan inisiatif.

Puisi dapat dikatakan sebagai suatu hasil kreativitas dari penulis dengan menggunakan kata-kata yang disampaikan dengan bahasa kiasan. Jaya, Syahrul, & Ermanto (2013: 88) menyatakan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif penyair yang masih abstrak. Proses mengubah peristiwa-peristiwa yang telah dilakukan di dalam pikiran dan perasaan penyair. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis puisi merupakan hasil dari gambaran sesuatu yang abstrak menjadi konkrit serta perasaan yang bersifat imajinatif. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa kemampuan menulis puisi adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakan dalam bentuk karya sastra berbentuk tulisan.

c. Langkah-langkah Menulis Puisi

Menulis puisi mempunyai beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan. Laeli, Wagiran, & Suseno (2014: 3) menyebutkan langkah-langkah menulis puisi yang terdiri atas tiga tahap yaitu tahap pertama adalah penginderaan, tahap kedua adalah perenungan, dan tahap yang ketiga adalah tahap memainkan kata.

Tahap penginderaan dilakukan sebelum menulis puisi pada alam sekitar. Hal ini dilakukan untuk menemukan keindahan yang ada di alam sekitar. Keindahan itulah yang kemudian akan dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam puisi. Penginderaan merupakan tahap yang paling menentukan dalam pembelajaran menulis puisi. Tahap ini siswa dituntut untuk menemukan ide untuk puisinya, setelah ide ditentukan, maka proses belajar akan berjalan dengan lancar.

Tahap kedua adalah tahap perenungan atau pengendapan. Perenungan ini akan semakin mendalam jika disertai dengan daya intuisi yang tajam, karena dengan daya intuisi akan mampu memunculkan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.

Tahap yang terakhir adalah tahap memainkan kata. Siswa terlebih dahulu adalah mengumpulkan kata-kata yang berhubungan dengan tema yang dipilih, kemudian perlu dilakukan penyeleksian makna kata yang memiliki nilai rasa yang lebih tinggi. Kata-kata yang memiliki nilai rasa yang lebih tinggi itulah yang digunakan dalam menulis puisi.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan puisi memerlukan langkah-langkah yang harus dilakukan agar puisi yang dihasilkan memiliki nilai keindahan yang baik. Menulis puisi juga memerlukan adanya interaksi terhadap lingkungan, diksi atau pemilihan kata, dan lain lain.

6. Penilaian Menulis Puisi

a. Tugas Berdasarkan Teks Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang sudah dikenal oleh masyarakat luas karena bentuknya yang pendek dan dapat dikutip secara keseluruhan. Puisi sudah dipejari sejak bangku sekolah dasar, hal ini menjadikan puisi mudah untuk dijadikan bahan tes kompetensi bersatra. Bahan yang akan dijadikan teks puisi sebaiknya sesuai dengan pengalaman kognitif siswa, agar siswa dapat memahami berbagai unsur dan fungsi yang ada pada puisi tersebut.

Tugas menulis puisi berfungsi untuk membentuk imajinasi siswa. Aspek yang harus diperhatikan guru dalam menulis puisi adalah kebaruan tema dan makna, kekuatan imajinasi, ketepatan diksi dan pendayaan pemejasan dan citraan. Berikut tabel rubik penilaian tugas menulis puisi menurut Nurgiantoro (2013: 487):

Tabel 2.1 Rubik Penilaian Tugas Menulis Puisi

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kebaruan tema dan makna					
2.	Kekuatan imajinasi					
3.	Ketepatan diksi					
4.	Pendayaan pemajasan dan citraan					

b. Tugas Menganalisis Puisi

Pemahaman siswa tentang puisi dapat dikembangkan dengan cara siswa belajar untuk menganalisis puisi. Nurgiantoro (2013: 481) mengemukakan tugas analisis unsur intrinsik puisi terfokus pada aspek bunyi, diksi, sintaksis, dan sarana retorikanya, serta aspek kandungan makna yang berupa tema dan pesan yang dikandung. Hal tersebut berarti pemilihan teks yang dianalisis harus disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa. Berikut tabel rubik penilaian menganalisis puisi:

Tabel 2.2 Rubik Penilaian Menganalisis Puisi

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Kebaruan tema dan makna					
2.	Kekuatan imajinasi					
3.	Ketepatan diksi					
4.	Pendayaan pemajasan dan citraan					

(Nurgiantoro, 2013: 487)

7. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Definisi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model-model pembelajaran sangat bervariasi, salah satu model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari adalah model pembelajaran CTL. Sanjaya (2010: 255) mengemukakan bahwa CTL adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan

siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa CTL merupakan proses pengembangan pengetahuan siswa yang sudah ada dan sudah dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran CTL juga mempunyai tujuan agar siswa dengan mudah dapat memahami makna dari suatu materi. Johnson (2014: 65) mengemukakan bahwa model pembelajaran CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam keseharian mereka. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL dapat membantu siswa memahami pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendapat lain tentang definisi Pembelajaran CTL dikemukakan oleh Nur (Murtiani, Fauzan, & Ratnawulan, 2012: 2) model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang mengkaitkan isi pelajaran dengan lingkungan sekitar siswa atau dunia nyata siswa, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna. Siswa mengetahui pelajaran yang diperoleh di kelas akan bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari. Model pembelajaran CTL dengan berbagai kegiatannya menyebabkan

pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Penggunaan model pembelajaran CTL diharapkan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa dan mampu melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi sehingga siswa dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran CTL memiliki beberapa karakteristik yang harus diperhatikan. Hartono (2014: 89) mengemukakan bahwa terdapat tujuh karakteristik penting dalam proses pembelajaran kontekstual, yaitu: Konstruktivisme, Inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Pendapat tersebut dapat diartikan: (1) Konstruktivisme, mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada. Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang telah dipelajari. (2) Inkuiri, pembelajaran berdasarkan pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis dan logis. (3) Bertanya, artinya bentuk keingintahuan dan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. (4)

Masyarakat belajar, artinya siswa diarahkan untuk saling membaaur sehingga dapat saling bertukar informasi pengetahuan. (5) Permodelan, artinya memeragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. (6) Refleksi, artinya suatu proses pendalaman materi dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian sebelumnya dengan penuh makna. (7) Penilaian nyata, artinya proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Model pembelajaran CTL juga memiliki tujuh pilar pembelajaran. Hartono (2014: 89) mengemukakan tujuh pilar pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL yang merupakan pembelajaran efektif yakni, konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Pilar-pilar inilah yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL.

Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membangun hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Upaya mencapai kompetensi guru dalam menggunakan CTL, guru perlu melakukan langkah-langkah pembelajaran. Hartono (2014: 96) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran CTL seperti di bawah ini.

a) Pendahuluan

1. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai, manfaat dari proses pembelajaran, dan pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari.
2. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual :
 - Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
 - Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan tugas tertentu : misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan wawancara dengan pengurus takmir masjid yang berpengalaman mengelola zakat kelompok 3 dan 4 melakukan wawancara ke lembaga basis yang ada di wilayahnya.
 - Melalui wawancara siswa yang ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditentukan tentang pengertian, macam-macam, tata cara pengelolaan, dan fungsi zakat.
3. Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

b) Inti

Di lapangan, siswa siswa melakukan hal-hal sebagai berikut:

- melakukan wawancara sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Di dalam kelas, siswa siswa melakukan hal-hal sebagai berikut:

- mendiskusikan hasil temuan mereka Sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- melaporkan hasil diskusi.
- setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain

c) Penutup

- Menggunakan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil wawancara sekitar masalah zakat sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
- Guru memberikan tugas pada siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema lembaga sekolah. Karangan yang tulis harus berdasarkan pengalaman siswa.

d. Sintaks Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)

Model pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dibangunnya. Johnson, Elaine B (2014: 121) CTL adalah pembelajaran terpadu berdasarkan pengalaman siswa yang dihubungkan pada materi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Sintaks pembelajaran CTL dikemukakan oleh Johnson, Elaine B menjadi 5 fase yaitu (1) Mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada, artinya guru mengaitkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa dengan materi yang akan diajarkan. (2) Memperoleh dan menambah pengetahuan baru, artinya mempelajari secara keseluruhan materi yang kemudian guru memperlihatkan detail dari materi tersebut. (3) Pemahaman pengetahuan, siswa dapat memahami dan meyakini proses pemerolehan pengetahuan dengan bimbingan guru. (4)

Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman, mengaplikasikan pembelajaran yang telah disampaikan dalam kehidupan nyata. (5)
Melakukan refleksi, melakukan umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan model.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Hudson C. C. & Whisler V. R. (2011) tentang “*Contextual Teaching and Learning for Practitioners*” dalam *jurnal Systemics, Cybernetics And Informatics* Vol. 6 No. 4 hal. 54 menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan CTL merupakan cara untuk mengenalkan materi dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang telah dirancang untuk membantu siswa menghubungkan apa yang sudah mereka ketahui dengan apa yang akan dipelajari dan untuk membangun pengetahuan baru dari analisis dan sintesis pada pembelajaran CTL. Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah, A., Dewi, N. P. L. C., Ridho, D., Majid, A. N., & Prastiwi, M. N. B. (2017) tentang “*The effect of application of contextual teaching and learning (CTL) model-based on lesson study with mind mapping media to assess student learning outcomes on chemistry on colloid systems*” dalam *Journal of Science and Applied Science: Conference Series*. Vol. 1, No. 2, hal. 101 menunjukkan bahwa pembelajaran CTL berdasarkan *lesson study* dengan media pemetaan pikiran terhadap hasil belajar siswa pada sistem koloid. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA N 1 Sunggal. Sampel diambil secara *purposive random sampling*. Kelas Percobaan diajar dengan model Pembelajaran Kontekstual (CTL) berdasarkan pembelajaran *Lesson Study with Mind Mapping* dan kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Toto Aprilia I. K. (2012) juga melakukan penelitian tentang “Upaya meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar matematika melalui pembelajaran CTL Siswa kelas VII E SMP Negeri 5 Purwokerto.” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan CTL pada mata pelajaran matematika guna meningkatkan prestasi belajar siswa dalam setiap siklusnya dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan 3 siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Artikel penelitian ini terdapat pada skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Wangi, S. R., Winarti, E.R., & Kharis, M. (2016) tentang “Penerapan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT untuk meningkatkan hasil belajar dan kedisiplinan siswa pada materi geometri” menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat mencapai ketuntasan belajar, rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT lebih dari rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran DI, proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT lebih dari proporsi ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran DI, kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT lebih baik

dari kedisiplinan siswa pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran DI, penerapan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat meningkatkan hasil belajar dan kedisiplinan siswa. Jadi, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dengan strategi REACT dapat meningkatkan hasil belajar dan kedisiplinan siswa. Artikel penelitian ini terdapat pada *Unnes Journal of Mathematics Education*.

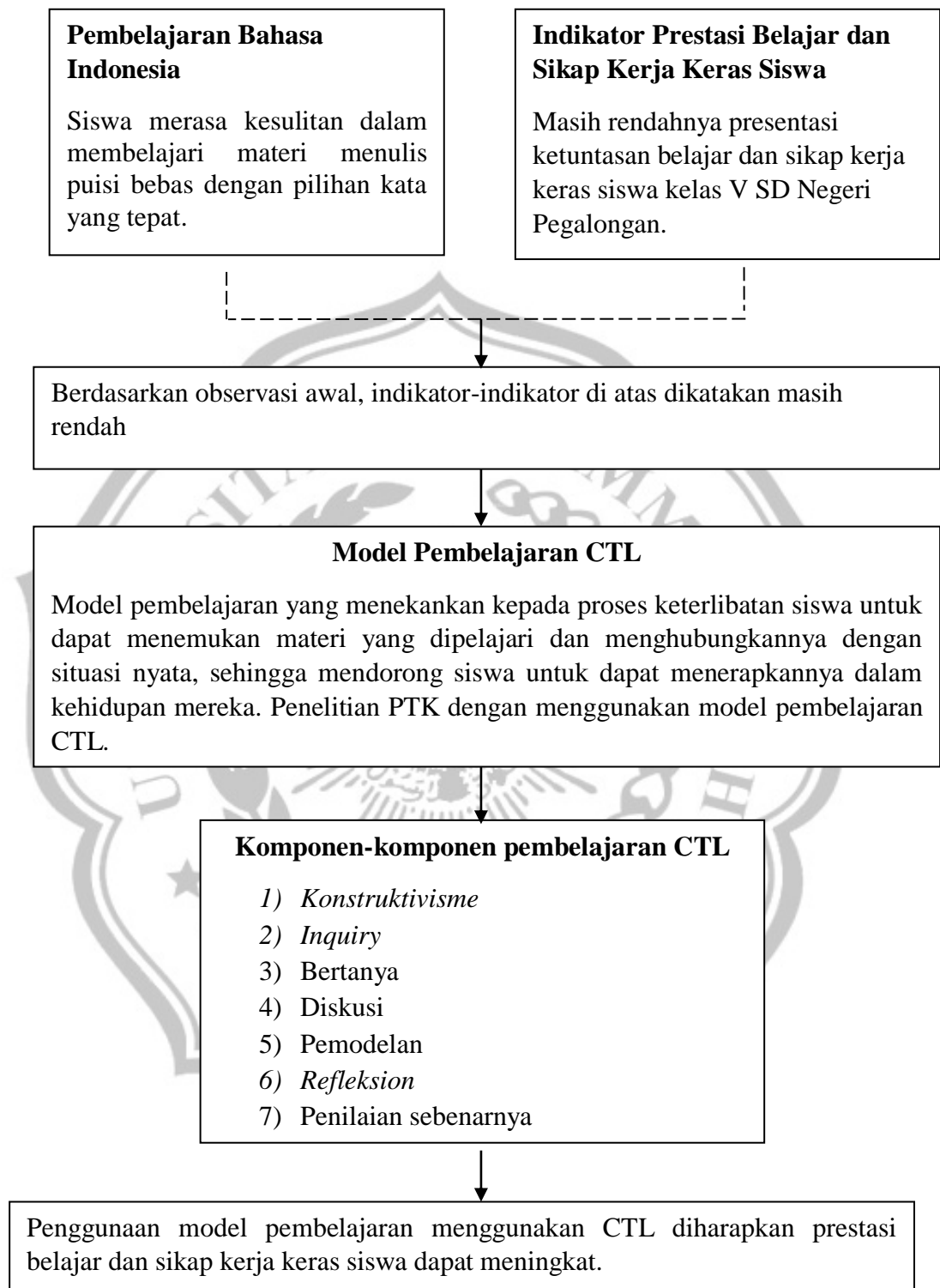
C. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah diuraikan, menyatakan bahwa siswa SD Negeri Pegalongan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih merasa kesulitan dalam mempelajari materi menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat. Hal ini menyebabkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Selain itu sikap kerja keras siswa juga tergolong masih rendah saat proses pembelajaran. Peneliti mencoba menerapkan pembelajaran menggunakan CTL. CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Peneliti menggunakan beberapa komponen-komponen dalam CTL. *Pertama, Konstruktivisme*. Tahap ini guru menjelaskan pokok-pokok pembahasan materi yang dipelajari dengan mengaitkan materi ke dalam kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan pemikiran dan belajar lebih bermakna dengan cara membangun sendiri pengetahuan dan

keterampilan barunya. *Kedua, Inquiry*. Tahap ini guru membagikan media bacaan untuk siswa, agar siswa secara mandiri dapat menemukan dan mencatat informasi-informasi penting dari bacaan yang diberikan guru. *Ketiga, Reflection*. Tahap ini merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Guru mengajak siswa menemukan informasi-informasi penting yang ada pada bahan bacaan pada kehidupan sehari-hari. *Keempat, Penilaian* sebenarnya.

Rendahnya kegiatan mengerjakan tugas dapat diperbaiki melalui strategi CTL yaitu pada langkah penilaian autentik, karena dalam pembelajaran siswa diberikan tanggungjawab dalam mengerjakan tugas sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan siswa, sejauh mana siswa memiliki pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan adanya perlakuan menggunakan CTL ini, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap kerja keras siswa.



Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka pikir